

Pengaruh jumlah penduduk dan nilai upah minimum serta inflasi terhadap pengangguran di provinsi Kalimantan Timur

Indra Cahyana^{1✉}, Muliati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis, bagaimana pengaruh jumlah penduduk dan nilai upah minimum serta inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah diantaranya Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui data berkala (time series) dengan menggunakan data 15 tahun terakhir yaitu tahun 2006-2020. Data diolah dengan menggunakan SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Nilai Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Kata kunci: Jumlah penduduk; nilai upah minimum; inflasi; pengangguran

The effect of the number of population and the value of minimum wage and inflation on suspension in east kalimantan province

Abstract

The purpose of this study is to find out and analyze how the influence of the population and the value of the minimum wage and inflation on unemployment in East Kalimantan Province. This research was conducted using multiple linear regression analysis. The data used in this study is secondary data obtained from government agencies including the Central Statistics Agency. The data collection technique used is through periodic data (time series) using data from the last 15 years, namely 2006-2020. The data was processed using SPSS (Statistical Package for Social Science) version 23. The results of this study indicate that the population has a positive and significant effect on unemployment. The minimum wage has a negative and significant effect on unemployment. Inflation has a negative and insignificant effect on unemployment.

Key words: Population; minimum wage value; inflation; unemployment

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk perekonomian di Indonesia. Indonesia adalah negara berkembang di urutan ke 4 yang memiliki penduduk terbanyak mencapai 270.203,917 jiwa pada tahun 2020. Populasi penduduk yang banyak tentunya memunculkan tantangan bagi pemerintah terkait masalah aspek ketenagakerjaan sedangkan laju pertumbuhan penduduk masih di angka 1,25 persen per tahun. Selain itu berdasarkan data publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035, pada tahun 2035 jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 305 juta jiwa dimana populasi penduduk Indonesia lebih di dominasi oleh kelompok umur produktif atau penduduk yang masuk dalam rentang usia 15-64 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa Indonesia memasuki era bonus demografi di mana usia produktif dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam peningkatan pembangunan atau menjadi beban bagi perekonomian seperti pengangguran. Hambatan dalam mengendalikan peningkatan pengangguran merupakan masalah serius yang sering dijumpai di negara-negara berkembang terutama Indonesia. Muslim (2014), menjelaskan bahwa pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Indonesia masih mengalami proses pembangunan ekonomi untuk mencapai suatu kesejahteraan. Dalam proses pembangunan yang telah dilaksanakan kurang sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang meningkat begitu cepat sehingga terciptanya pengangguran. Pengangguran yang terjadi akan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial yaitu tingkat kriminalitas dan kekerasan. Hal ini tentunya berpengaruh pada stabilitas dan kesejahteraan akan berkurang serta pembangunan ekonomi akan terhambat apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi.

Berdasarkan status keadaan ketenagakerjaan Indonesia, jumlah angkatan kerja selama kurun waktu 2015-2020 mengalami kenaikan. Angkatan kerja yang bekerja meningkat. Jumlah angkatan kerja tumbuh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan yang bekerja sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami kenaikan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja mengalami kenaikan. Akan tetapi dalam keadaan tersebut pengangguran tumbuh lebih besar dibandingkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) artinya bisa dikatakan bahwa jumlah kesempatan angkatan kerja yang tersedia belum dimanfaatkan dengan baik sehingga menimbulkan pengangguran yang lebih besar sehingga hal ini akan menghambat dalam perekonomian.

Pengangguran merupakan permasalahan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Timur ialah Provinsi yang memiliki pengangguran terbanyak berada di urutan 15 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS, Kalimantan Timur memiliki jumlah penduduk 3.766,039 jiwa pada tahun 2020. Dari jumlah populasi penduduk tersebut ada 2.775,171 jiwa yang termasuk dalam angkatan kerja. Banyaknya jumlah penduduk menjadi permasalahan tersendiri bagi ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Timur. Dari jumlah penduduk dan angkatan kerja terdapat pengangguran sebesar 12,884 jiwa. Berdasarkan perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu 2006-2020 berfluktuasi. Kaufman & Hotckiss (1999) dalam (Handayani & Priastiwi, 2019) menyebutkan tingkat pengangguran adalah kunci dari kinerja perekonomian. Tingkat pengangguran dan jumlah penduduk yang bekerja dapat naik dalam waktu yang sama. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran Provinsi Kalimantan Timur sebesar 110,574 jiwa dan naik menjadi 124,884 jiwa pada tahun 2020. Sedangkan jumlah penduduk angkatan kerja juga naik sebesar 42,828 jiwa. Penjelasanannya, bahwa pertumbuhan tenaga kerja baru lebih besar dari penyediaan lapangan kerja baru yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk angkatan kerja yang bekerja naik dan masalah pengangguran juga naik sehingga masih penting dan harus segera diatasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan lain dari ketenagakerjaan adalah terkait Upah. Menurut Panjawa dan Soebagiyo (2014), tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan hak pekerja atau buruh yang didapat sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Besaran upah yang dibayarkan biasanya berdasarkan kesepakatan atau mengikuti undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini, pengertian upah tertuang pada Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Upah minimum ditetapkan Pemerintah sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap buruh/pekerja. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para

pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya, karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi yang berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi (UMP). Dapat diketahui bahwa tingkat upah pekerja untuk Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2006-2020 mengalami perkembangan. Peningkatan upah disebabkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 sebesar 600.000 dan pada tahun selanjutnya upah selalu mengalami peningkatan. Meningkatnya tingkat upah berdampak pada penyerapan tenaga kerja atau perluasan tenaga kerja di masa yang akan datang. Penetapan UMP dilakukan sesuai dengan Pasal 44 Ayat 1 dan 2 PP Nomor 78 Tahun 2015. Selanjutnya, diikuti oleh pengumuman Pemerintah Provinsi terkait UMP di daerahnya masing-masing. Sebelum PP Nomor 78 Tahun 2015 berlaku, perhitungan UMP dihitung sesuai survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Pada tahun 2020, Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang menetapkan Upah Minimum Provinsi sebesar 2.981.379 rupiah.

Selain faktor jumlah penduduk dan nilai upah minimum, Inflasi juga merupakan permasalahan dalam ketenagakerjaan. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan, tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2005). Dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran. Dari data perbandingan antara tingkat inflasi nasional dengan tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Timur. Dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 15 tahun terakhir secara umum terjadi fluktuasi baik nasional maupun Provinsi Kalimantan Timur itu sendiri. Selain itu selisih besaran angka tingkat inflasi nasional dan provinsi Kalimantan Timur tahun 2020 sangatlah kecil sehingga hal tersebut akan menjadi suatu permasalahan bagi perekonomian mengingat inflasi juga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang erat kaitannya dengan pengangguran.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak pula sehingga sangat memungkinkan terjadinya pengangguran yang cukup besar. Selain itu, tingkat nilai upah minimum di Provinsi Kalimantan Timur terus mengalami peningkatan dan tergolong tinggi. Kemudian Kalimantan Timur juga memiliki Inflasi yang cukup rendah dan memiliki selisih yang cukup kecil dari inflasi nasional. Akan tetapi dari grafik yang sudah dijelaskan pengangguran Provinsi Kalimantan Timur meningkat sehingga perlu dan penting dijadikan lokasi penelitian yang menarik untuk diketahui. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai pengangguran.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian asosiatif dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang berjumlah untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh berdasarkan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh lembaga, instansi, badan yang bersumber dari laporan BPS dan lainnya serta jenis data yang digunakan adalah time series (runtun waktu) dari tahun 2006-2020.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu diperoleh berdasarkan informasi dan dipublikasi oleh instansi tertentu. Dalam penelitian ini melibatkan instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Timur. Data yang digunakan meliputi variabel penelitian jumlah penduduk (satuan jiwa), nilai upah minimum (satuan rupiah), inflasi (satuan persen), dan pengangguran (satuan jiwa) di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2006-2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi dengan meminta data-data atau menghubungi pihak instansi yang terlibat dalam penelitian ini. Guna menunjang data yang diperoleh tersebut dilakukan pula studi pustaka untuk bertujuan memperoleh informasi yang bersifat mendukung dasar teori yang dapat melandasi pemikiran penelitian ini terutama teori-teori kependudukan dan ekonomi maka ditempuh dengan cara membaca buku-buku, jurnal, dan laporan yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel dalam perekonomian yang diwakili oleh variabel jumlah penduduk, nilai upah minimum, dan inflasi terhadap pengangguran. Hubungan tersebut memiliki hubungan secara fungsional dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Pengangguran
X_1	: Jumlah Penduduk
X_2	: Nilai Upah Minimum
X_3	: Inflasi
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
e	: Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji data yang akan digunakan apakah berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan adalah Smirnov (1-Sample K-S). Dasar pengambilan keputusan dengan Kolmogorov- Smirnov adalah sebagai berikut:

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 hal ini menunjukkan data residual terdistribusi normal;
Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan data residual terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Dasar pengambilan keputusan:

apabila nilai VIF di bawah 10 ($VIF < 10$) dan nilai tolerance lebih dari 10 persen ($Tolerance > 10$ persen) maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas;

apabila nilai VIF di atas 10 ($VIF > 10$) dan nilai tolerance kurang dari 10 persen ($Tolerance < 10$ persen) maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05;

Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan nilai Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak;

jika d terletak antara dU dan (4-dL) maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi;

jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama atau simultan dari variabel bebas terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

Jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a ;

Jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan Menerima H_a ’

Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Kriteria yang digunakan dalam melakukan Uji t adalah sebagai berikut:

Hipotesis diterima apabila:

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel jumlah penduduk, nilai upah minimum, dan inflasi terhadap pengangguran.

Hipotesis ditolak apabila:

$H_0 : b_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel jumlah penduduk, nilai upah minimum, dan inflasi terhadap pengangguran.

Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi berganda (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, nilai koefisien variabel bebas atau nilai beta dari masing-masing variabel yang mempengaruhi pengangguran dapat dilihat pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,456 + 0,899 X_1 - 0,490 X_2 - 0,047 X_3$$

Nilai konstanta adalah sebesar 2,456 menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah penduduk, nilai upah minimum, dan inflasi tidak mengalami perubahan atau 0, maka pengangguran yang dihasilkan di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 2,456 persen.

Persamaan regresi X_1 (jumlah penduduk) adalah sebesar 0,899, mengandung arti jika jumlah penduduk bertambah 1 persen maka akan meningkatkan pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,899 persen.

Persamaan regresi X_2 (nilai upah minimum) adalah sebesar -0,490, mengandung arti jika nilai upah minimum bertambah 1 persen maka pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur berkurang sebesar 0,490 persen.

Persamaan regresi X_3 (inflasi) adalah sebesar -0,047, mengandung arti jika inflasi bertambah 1 persen maka pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur berkurang sebesar 0,047 persen.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah Penduduk	,303	3,305
	Nilai Upah Minimum	,194	5,167
	Inflasi	,471	2,125
a. Dependent Variable: Pengangguran			

Tabel 1 menunjukkan bahwa X_1 (Jumlah Penduduk) dengan nilai tolerance sebesar 0,303 dan nilai VIF 3,305. Nilai X_2 (Nilai Upah minimum) dengan nilai tolerance sebesar 0,194 dan VIF 5,167. X_3 (Inflasi) dengan nilai tolerance sebesar 0,471 dan nilai VIF 2,125. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel dengan nilai Tolerance dibawah 0,10 dan nilai VIF diatas 10. Sehingga, tidak terjadinya gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2.
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,266	,637		,417	,684
Jumlah Penduduk	-,070	,125	-,276	-,565	,584
Nilai Upah Minimum	,033	,035	,577	,944	,365
Inflasi	-,003	,016	-,084	-,215	,834

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Sig. X1 (Jumlah Penduduk) sebesar 0,584, nilai Sig. X2 (Nilai Upah minimum) sebesar 0,365, dan nilai Sig. X3 (Inflasi) sebesar 0,834. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. diatas 5% atau diatas 0,05. Sehingga, tidak terjadinya heteroskedastisitas antara sesama variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3.
 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954a	,910	,886	,02397	2,832

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Jumlah Penduduk, Nilai Upah Minimum
 b. Dependent Variable: Pengangguran

Tabel 3 Menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 2,831, sementara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) tabel DW untuk jumlah sampel 15 adalah 0,814 (dL) dan 1,750 (dU). Angka hitung DW dengan nilai 2,831 demikian berada diluar angka batas bawah dan batas atas tabel DW yang berarti model tidak tergejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Tabel 4.
 Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,064	3	,021	37,165	.000b
Residual	,006	11	,001		
Total	,070	14			

a. Dependent Variable: Pengangguran
 b. Predictors: (Constant), Inflasi, Jumlah Penduduk, Nilai Upah Minimum

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai (0,000 < 0,05) dan nilai F hitung sebesar 37,165 menunjukkan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel = 3,49 (37,165 > 3,49). Maka dapat disimpulkan model diterima atau dapat dikatakan bahwa model regresi yang baik/layak (Goodness of fit) dan adanya pengaruh secara simultan antara jumlah penduduk, nilai upah minimum, dan inflasi terhadap pengangguran.

Ha: Jumlah Penduduk dan Nilai Upah Minimum serta Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran

Uji t (Parsial)

Tabel 5.
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,456	1,193		2,058	,064
	Jumlah Penduduk	,899	,233	,632	3,850	,003
	Nilai Upah Minimum	-,490	,065	-1,544	-7,519	,000
	Inflasi	-,047	,030	-,209	-1,584	,141
a. Dependent Variable: Pengangguran						

Tabel 5 menunjukkan nilai Signifikan Variabel X1 (jumlah penduduk) adalah sebesar 0,003 . Variabel X2 (nilai upah minimum) dengan nilai Signifikan 0,000. Variabel X3 (inflasi) dengan nilai Signifikan 0,141 dan. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu harus mencari nilai t tabel. Pada nilai distribusi nilai tabel (Lampiran 11) diketahui k (3), n (15), dan $\alpha = 5\%$. Dengan rumus untuk mencari t tabel = $(\alpha/2 ; n-k-1)$ maka dihasilkan nilai t tabel sebesar 2,201. Adapun hasil analisis Uji t sebagai berikut:

Jumlah Penduduk (X_1) Terhadap Pengangguran (Y)

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23, diperoleh nilai t hitung untuk variabel jumlah penduduk adalah sebesar 3,850 dan nilai probabilitas sebesar 0,003. Tanda positif dari koefisien regresi yaitu 0,899 menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 2,201. Sehingga disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel atau $3,850 > 2,201$, dapat dilihat juga pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha 5\%$ atau $0,003 < 0,05$. Maka di ambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk secara signifikan mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan kesimpulan H_a diterima dan menolak H_0 . Hal ini menyatakan bahwa Jumlah Penduduk memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

H1: Jumlah Penduduk Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pengangguran

Nilai Upah Minimum (X_2) Terhadap Pengangguran (Y)

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23, diperoleh nilai t hitung untuk variabel nilai upah minimum adalah -7,519 dan probabilitas 0,000. Tanda negatif dari koefisien regresi yaitu -0,490 menunjukkan bahwa nilai upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 2,201. Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel atau $-7,519 > -2,201$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha 5\%$ atau $0,000 < 0,05$. Maka di ambil kesimpulan bahwa nilai upah minimum secara signifikan mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan kesimpulan H_a diterima dan menolak H_0 . Hal ini menyatakan bahwa Nilai Upah Minimum memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

H2 : Nilai Upah Minimum Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Pengangguran

Inflasi (X_3) Terhadap Pengangguran (Y)

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23, diperoleh nilai t hitung untuk variabel inflasi adalah -1,584 dan probabilitas 0,141. Tanda negatif dari koefisien regresi yaitu -0,047 menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 2,201. Sehingga disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel atau $-1,584 < -2,201$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha 5\%$ atau $0,141 > 0,05$. Maka di ambil kesimpulan bahwa Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan kesimpulan H_a ditolak dan menerima H_0 . Hal ini menyatakan bahwa inflasi belum memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

H0 : Inflasi Berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan Terhadap Pengangguran

Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Pada penelitian ini Pengujian koefisien determinasi R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil Uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954a	.910	.886	.02397
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Jumlah Penduduk, Nilai Upah Minimum				
b. Dependent Variable: Pengangguran				

Berdasarkan tabel 6 Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,910 atau 91 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka Jumlah Penduduk, Nilai Upah Minimum, dan Inflasi dapat mempengaruhi Pengangguran di Kalimantan Timur sebesar 91% sisanya sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa jumlah penduduk, nilai upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya bahwa apabila jumlah penduduk naik maka pengangguran juga mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk angkatan kerja yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur disebabkan karena adanya imigrasi atau pendatang dari luar daerah yang mencari pekerjaan tetapi tidak disertai dengan keahlian yang dibutuhkan prasyarat kerja, sehingga menjadi penganggur di Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga jumlah penduduk naik pengangguran juga naik. Menurut data publikasi BPS tentang indikator kesejahteraan rakyat Provinsi Kalimantan Timur tahun 2020 naiknya pengangguran ini juga diakibatkan karena imbas dari pandemi Covid-19 yang mengakibatkan PHK (pemutusan hubungan kerja) di sejumlah perusahaan karena iklim perekonomian yang tidak kunjung stabil. Hal ini sejalan dengan teori malthus oleh Malthus tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi yang berakibat terhadap pengangguran. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Ketika upah riil di suatu wilayah tinggi, maka akan mempengaruhi pengangguran. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah buruhnya, sementara penawaran tenaga kerja yang ada masih tetap tinggi. Ketika penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari pada permintaan tenaga kerja maka akan terjadi pengangguran. Malthus juga berpendapat pada masyarakat modern bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur. kerja) di sejumlah perusahaan karena iklim perekonomian yang tidak kunjung stabil.

Variabel nilai upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan bahwa nilai upah minimum naik maka pengangguran mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan bahwa kenaikan upah minimum setiap tahunnya dalam penelitian ini dapat mengurangi jumlah pengangguran sebab kenaikan upah minimum dirasakan sudah mencukupi kebutuhan oleh para pekerja sehingga dengan kenaikan upah minimum tersebut penganggur tidak lagi pilih-pilih dalam mencari pekerjaan dan langsung menerima tawaran pekerjaan yang ada. Hal tersebut akan menyebabkan pengangguran menjadi berkurang. Jika upah yang diberikan oleh perusahaan turun maka para pekerja akan berpindah tempat untuk mencari pekerjaan baru sesuai dengan upah yang diinginkan. Namun pada saat mereka mencari pekerjaan baru ini mereka tidak serta merta akan mendapatkan pekerjaan tersebut karena persaingan yang ketat. Sehingga sebagian dari mereka akan menjadi pengangguran. Oleh sebab itu penurunan upah akan berdampak pada kenaikan jumlah pengangguran. Hal ini sejalan dengan teori Mankiw, bahwa salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah (Wage rigidity). Kekakuan upah adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Ketika upah riil diatas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan

melebihi jumlah yang diminta. Perusahaan harus mendistribusikan kelangkaan pekerjaan di antara para pekerja. Kekakuan upah riil mengurangi tingkat penemuan pekerjaan yang mempertinggi tingkat pengangguran. Jika upah yang ditawarkan pada suatu daerah sesuai dengan permintaan tenaga kerja, maka akan berakibat pada turunnya pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut atau banyaknya tenaga kerja yang terserap.

Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya bahwa naik atau turunnya inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Alasan inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur adalah inflasi yang terjadi disini bukan inflasi yang disebabkan peningkatan permintaan agregat (Demand Pull Inflation) yang bermultiplier efek terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran berkurang. Namun, tingkat inflasi yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak berefek terhadap penyerapan tenaga kerja (Cost Push Inflation) atau kenaikan biaya produksi seperti adanya kenaikan harga BBM dan tarif listrik yang berdampak pada melemahnya nilai tukar, perubahan iklim atau cuaca yang tidak menentu, biaya produksi meningkat, kenaikan harga-harga yang diatur pemerintah (administered price) seperti kenaikan tarif angkutan, tarif tol, harga rokok, dan harga gas LPG (Liquefied Petroleum Gas), serta tingginya inflasi bahan makanan (volatile foods) yang mengakibatkan kelangkaan pasokan dan gangguan distribusi di berbagai daerah. Hal ini dikarenakan bahwa fenomena yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2010 inflasi cenderung tinggi akibat kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif listrik sebesar 10% dan adanya kenaikan BBM yang memperbesar tingkat inflasi pada masing-masing provinsi pada tahun 2005 dari 4.500 rupiah hingga pada tahun 2013 terjadi kenaikan menyentuh angka 6.500 rupiah, dan terjadi kenaikan lagi hingga tahun 2018 sebesar 7.800 rupiah. Adanya kenaikan tarif listrik dan BBM ini akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga produk-produk menjadi naik. Tingginya biaya produksi yang dikeluarkan membuat produsen akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan itu berarti jumlah pengangguran akan semakin bertambah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Philips tidak berlaku. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan terbalik antara inflasi dengan pengangguran. Hubungan ini terjadi jika didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cermin dari kenaikan permintaan agregat yang mengharuskan produsen memproduksi barang/jasa dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian untuk dapat memenuhi tingginya permintaan tersebut, produsen akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga pengangguran menjadi berkurang. Namun apabila yang terjadi adalah hyper inflation, maka kurva Phillips tidak berlaku lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya, semakin bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah maka semakin meningkatnya pula pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur;

Nilai Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya bahwa semakin bertambahnya nilai upah minimum maka akan menurunkan pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur; dan

Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya, naik atau turunnya inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Siti dan Gani, I. (2018). Alat Analisis Data. Yogyakarta: CV: Andi Offset.

Amri Amir. 2007. "Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". Jurnal Inflasi dan Pengangguran, 2007, Jambi.

Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980- 2007. Universitas Diponegoro. Skripsi

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2020). Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Tahun 2020. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik. (2021). Kalimantan Timur Dalam Angka 2021. Provinsi Kalimantan Timur: Badan Pusat Statistik
- Boediono, 1998. Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE.
- Dumairy. (2001). Perekonomian Indonesia. Erlangga: Jakarta
- Handayani, H. R., & Priastiwi, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 159–169. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Indayati, Indartini, Mintarti & Djumhariyati, Retno (2010). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Desa Baderan Kec. Geneng Kab. Ngawi). *Jurnal Sosial*, Vol.11, (No.2), September 2010.
- Lukis Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Mankiw, N. G. (2009). Makroekonomi. Erlangga: Jakarta
- Mankiw, N. Gregory. (2004). Principles of Macroeconomics. Third Edition. Thomson South Western.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Muslim, Mohammad Rifqi. 2014. Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014, hlm.171-181 : Institute of Public Policy and Economic Studies (INSPECT) Yogyakarta
- Nopirin, 1992. Ekonomi Moneter Buku Dua. Yogyakarta: BPFE.
- Nanga, Muana. (2001). Makro Ekonomi, Teori, Masalah Dan Kebijakan. Edisi Perdana. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. (2003). Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Subri, Mulyadi. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. PT. Rajagrafindo Perada. Jakarta
- Subri, Mulyadi. (2014). Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sumarni, M. & Suprihanto, J. (2014) Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan. Liberty: Yogyakarta
- Simanjuntak, Payaman. (1998). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Payaman. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Subandi. (2011). Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu). Bandung: Alfabeta.
- Susan A.Yehosua, Tri O. Rotinsulu, A. O. N. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 20–31.
- Sukirno, Sadono (2005). Teori Pengantar Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (1981). Pengantar Teori Makroekonomi. Bina Grafika: Sukaharjo.
- Sukirno, Sadono. (2000). Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Yanti, N. F., Anam, H., & Adda, H. W. (2017). Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi. *Jurnal Katalogis*, 5(4), 138–149.